

Analisis Wacana Kritis terhadap Representasi Depresi dan Pemikiran Bunuh Diri di Kalangan Gen Z dalam Artikel CNN Indonesia "Depresi hingga Suicidal Thought 'Hantui' Gen Z Indonesia"

Vera Citra Agustiyani¹, Kuntoro²
 Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1324](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1324)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Analisis Wacana Kritis;
 Depresi; Pemikiran Bunuh Diri;
 Generasi Z; Media; CNN
 Indonesia; Kesehatan Mental

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji cara representasi depresi dan pemikiran untuk melakukan bunuh diri di kalangan Generasi Z di Indonesia, seperti yang dibahas dalam artikel "Depresi hingga Suicidal Thought 'Hantui' Gen Z Indonesia" di CNN Indonesia. Pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis atau CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dan Teun A. van Dijk digunakan untuk mengungkap bagaimana artikel tersebut membentuk pandangan masyarakat terhadap isu kesehatan mental di kalangan remaja. Hasil menunjukkan bahwa artikel ini menggunakan pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa tertentu untuk menggambarkan urgensi dan seriusnya masalah ini. Selain itu, analisis intertekstualitas dan konteks sosial serta institusional menunjukkan peran media dalam membentuk narasi yang mendukung peningkatan kesadaran, pengurangan stigma, dan dorongan untuk tindakan lebih efektif dalam menangani depresi dan pemikiran bunuh diri di kalangan Gen Z.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Vera Citra Agustiyani

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

veraagustiyani30@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Depresi dan pemikiran bunuh diri adalah isu kesehatan mental yang telah menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat, Generasi Z (Gen Z) atau individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Gen Z sering kali digambarkan sebagai generasi yang rapuh, menghadapi tekanan sosial yang besar, serta rentan terhadap masalah kesehatan mental. Artikel "Depresi hingga Suicidal Thought 'Hantui' Gen Z Indonesia" dari CNN Indonesia menyoroti tingginya prevalensi depresi dan pemikiran untuk bunuh diri di kalangan Generasi Z, mencerminkan keprihatinan mendalam terhadap kesejahteraan mental generasi muda saat ini.

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-24 tahun memiliki prevalensi depresi tertinggi di Indonesia, di mana 2 persen dari populasi usia ini mengalami depresi, angka yang signifikan dibandingkan kelompok usia lainnya. Lebih lanjut, survei ini juga menemukan bahwa sebagian besar remaja dengan depresi mengalami pemikiran untuk bunuh diri. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental di kalangan Gen Z bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencerminkan fenomena sosial yang lebih luas yang memerlukan perhatian serius.

Peran media massa sangat penting dalam membentuk persepsi publik tentang masalah kesehatan mental. Artikel CNN Indonesia menggunakan berbagai istilah dan data statistik untuk menyampaikan pesan tentang

seriusnya masalah ini. Penggunaan istilah seperti "depresi", "generasi stroberi", dan "suicidal thought" tidak hanya menggambarkan kondisi medis dan psikologis yang dihadapi oleh Generasi Z, tetapi juga membantu membangun narasi yang mendukung perlunya perhatian dan intervensi yang lebih besar.

Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis atau CDA) menurut Norman Fairclough dan Teun A. van Dijk memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana isu-isu ini direpresentasikan dalam media. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, serta konteks sosial dan institusional berperan dalam membentuk persepsi dan pemahaman tentang depresi dan pemikiran bunuh diri di kalangan Generasi Z. Dalam konteks sosial, depresi di kalangan remaja memiliki dampak yang luas, termasuk isolasi sosial, kesulitan dalam interaksi interpersonal, dan penurunan pencapaian akademik serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Kondisi ini diperburuk oleh stigma yang masih melekat pada masalah kesehatan mental, yang sering kali menghalangi individu untuk mencari bantuan yang mereka butuhkan. Di sisi lain, konteks institusional menunjukkan pentingnya peran pemerintah, khususnya Kementerian Kesehatan, dalam melakukan survei dan menyusun kebijakan yang tepat sasaran untuk menangani masalah ini.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2022) dalam artikel "Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tragedi Kemanusiaan di Stadion Kanjuruhan Metro TV", serta penelitian oleh Sausina (2022) dalam artikel "Konstruksi Berita Kerusuhan Kanjuruhan di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough", memberikan wawasan berharga tentang aplikasi analisis wacana kritis dalam konteks media. Penelitian-penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap peristiwa tragis di Stadion Kanjuruhan dan kerusuhan di Kanjuruhan.

Seperti halnya dalam konteks artikel "Depresi hingga Suicidal Thought 'Hantui' Gen Z Indonesia" dari CNN Indonesia, pendekatan analisis wacana kritis dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media membentuk persepsi tentang masalah kesehatan mental di kalangan Generasi Z. Analisis ini memungkinkan untuk mengungkap bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa dalam artikel tersebut membangun narasi yang tidak hanya menggambarkan kondisi medis dan psikologis generasi muda, tetapi juga mempengaruhi sikap, stigma, dan respons masyarakat terhadap masalah kesehatan mental.

Dalam konteks artikel "Depresi hingga Suicidal Thought 'Hantui' Gen Z Indonesia," pendekatan analisis wacana kritis dapat membantu kita memahami bagaimana artikel ini membentuk persepsi tentang masalah kesehatan mental di kalangan Gen Z. Seperti dalam penelitian tentang tragedi Kanjuruhan, analisis ini dapat mengungkap bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa dalam artikel tersebut membangun narasi yang mendukung peningkatan kesadaran, pengurangan stigma, dan dorongan untuk tindakan yang lebih efektif dalam menangani masalah kesehatan mental di kalangan generasi muda Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan mental Gen Z melalui representasi yang lebih akurat dan mendalam tentang isu kesehatan mental.

2. KAJIAN TEORI

Bahasa merupakan alat yang membentuk wacana, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan (Familia & Wahyu, 2017; Mujianto, 2018; Nurhadi et al., 2020). Wacana adalah entitas bahasa yang kompleks dan padu yang mengandung makna (Windiatmoko, 2016), dipahami melalui pengamatan terhadap keseluruhan isi (Musaffak, 2015). Berbeda dari klausa dan kalimat, wacana menawarkan kesinambungan yang konsisten (Oktiaputri, 2023).

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan lintas-disiplin dalam studi teks, yang mengungkap penyalahgunaan kekuasaan dalam teks dengan menganalisis elemen linguistik dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas (Huckin, T., Andrus, J., & Clary- Lemon, J., 2012). AWK berusaha mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk membangun representasi tentang dunia yang terkait dengan ideologi, sikap, atau hubungan kekuasaan (Afzaal, M., Hu, K., Ilyas Chishti, M., & Khan, Z., 2019), seringkali dengan tujuan mengkritik dan mengubah ketimpangan sosial (Eriyanto, 2015).

Fairclough (1995) menganggap wacana bukan hanya sebagai rangkaian kalimat, melainkan juga sebagai praktik sosial yang mengandung pesan tersembunyi, ideologi, dan kekuasaan. Pendekatan AWK Fairclough melibatkan tiga dimensi analisis: dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural (Fairclough, 1995). Sementara itu, model AWK oleh Teun van Dijk menyoroti pentingnya struktur sosial, dinamika kekuasaan, dan kelompok dominan dalam masyarakat, serta proses kognitif yang membentuk dan dipengaruhi oleh teks (Eriyanto, 2015). Analisis AWK van Dijk melibatkan tiga indikator utama: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yang mencakup analisis semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik (Anggoro et al., 2019).

Kedua pendekatan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna sosial dan politik dalam berbagai konteks, termasuk dalam studi seperti artikel "Depresi hingga Suicidal Thought 'Hantui' Gen Z Indonesia". Dengan menerapkan AWK, kita dapat mengungkap cara media membentuk persepsi publik terhadap masalah kesehatan mental, serta menyediakan dasar untuk intervensi yang lebih efektif dan inklusif dalam masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (CDA) dalam metode kualitatif untuk menginvestigasi cara depresi dan pemikiran bunuh diri di kalangan Generasi Z direpresentasikan dalam artikel "Depresi hingga Suicidal Thought 'Hantui' Gen Z Indonesia" dari CNN Indonesia. Pendekatan ini mengadopsi dua model CDA utama, yakni model Norman Fairclough dan model Teun A. van Dijk. Model Fairclough memfokuskan pada analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, sementara model van Dijk menitikberatkan pada analisis makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Sumber data utama adalah artikel dari CNN Indonesia, dengan dukungan dari penelitian sebelumnya oleh Aisyah dkk. (2022) dan Sausina (2022). Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan studi literatur, sedangkan analisis data meliputi identifikasi, koding, kategorisasi, dan interpretasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough

a. Analisis Teks

1) Pilihan Kata

Penggunaan istilah "depresi" dalam artikel bertujuan untuk memberikan validasi medis pada masalah kesehatan mental tersebut, menyoroti bahwa depresi adalah kondisi serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang tepat. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat-kalimat seperti "Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menemukan bahwa kelompok usia 15-24 tahun memiliki prevalensi depresi tertinggi," atau "Risikedas2018 mencatat bahwa 6,2 persen penduduk usia 15-24 tahun mengalami depresi." Istilah ini juga dapat menyebabkan stigma negatif yang perlu diatasi dalam masyarakat.

Sementara itu, istilah "generasi stroberi" digunakan untuk menggambarkan generasi muda yang dianggap rentan dan mudah hancur seperti stroberi. Penggunaan istilah ini menciptakan stereotip tentang ketidakmampuan generasi muda dalam menghadapi tekanan sosial modern. Contoh penggunaannya adalah dalam kalimat "Saat survei dilakukan, kelompok usia 15-24 tahun diidentifikasi sebagai Gen Z atau dikenal sebagai 'generasi stroberi'."

Istilah "suicidal thought" digunakan untuk merujuk pada pemikiran bunuh diri, yang menunjukkan tingkat keparahan depresi. Penggunaan istilah ini membantu meningkatkan kesadaran akan gejala bahaya depresi dan mendesak untuk tindakan intervensi. Contohnya termasuk "Individu dengan gangguan depresi memiliki pemikiran untuk bunuh diri (suicidal thought) 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami depresi."

Terakhir, istilah "prevalensi" digunakan untuk menyatakan jumlah kasus suatu kondisi dalam populasi tertentu pada waktu tertentu. Istilah ini memberikan dasar ilmiah pada artikel, memungkinkan pembaca untuk memahami seberapa umumnya masalah depresi dalam populasi yang diteliti. Contoh penggunaannya adalah dalam kalimat-kalimat seperti "Berdasarkan karakteristik kelompok usia, prevalensi depresi paling tinggiterjadi pada kelompok 15-24 tahun, yakni sebesar 2 persen," atau "Jawa Barat memiliki prevalensi depresi tertinggi di Indonesia dengan angka 3,3 persen."

Secara keseluruhan, penggunaan istilah-istilah ini dalam artikel tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi dan mempengaruhi interpretasi pembaca tentang masalah kesehatan mental di kalangan Gen Z di Indonesia. Ini membantu mengurangi stigma, meningkatkan kesadaran, dan mendorong tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan mental generasi muda.

2) Struktur Kalimat

Struktur kalimat dalam artikel mengenai depresi di kalangan Gen Z di Indonesia dirancang secara hati-hati untuk membentuk narasi yang kuat dan persuasif. Kalimat-kalimat panjang sering kali digunakan untuk memberikan penjelasan yang rinci dan mendalam. Contohnya, saat menjelaskan data survei atau dampak depresi, kalimat seperti "Dalam survei terbaru, penduduk usia 15-24 tahun menunjukkan tingkat prevalensi depresi tertinggi. Saat survei dilakukan, usia 15-24 tahun diidentifikasi sebagai Gen Z (lahir 1997-2012) atau yang sering disebut sebagai 'generasi stroberi'," menggabungkan berbagai fakta dan detail ke dalam sebuah narasi yang kohesif.

Penggunaan kalimat aktif dan pasif juga memainkan peran penting. Kalimat aktif, seperti "Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menemukan bahwa kelompok usia 15-24 tahun memiliki prevalensi depresi tertinggi," memberikan kesan narasi yang langsung dan dinamis. Di sisi lain, kalimat pasif seperti "Instrumen penilaian gangguan depresi menggunakan Mini International Neuropsychiatric Interview (MINI)" digunakan untuk menyoroti tindakan atau hasil, menjaga pesan agar lebih netral dan fokus pada informasi yang disampaikan.

Sebagian besar kalimat dalam artikel bersifat deklaratif, memberikan informasi dan menjelaskan fakta, seperti "Ada tiga pertanyaan utama terkait gejala depresi, serta tujuh pertanyaan tambahan mengenai gejala lainnya." Meskipun jarang, kalimat interogatif digunakan untuk menarik perhatian pembaca atau menekankan suatu permasalahan, contohnya "Apakah cukup hanya mengetahui angka-angka ini tanpa tindakan lebih lanjut?"

Kalimat imperatif, meskipun jarang digunakan dalam artikel berita, dapat muncul untuk menegaskan atau

mengajak tindakan, seperti "Kita perlu mengambil langkah konkret untuk menangani masalah ini," kata Menteri Kesehatan.

Paragraf pendek sering kali digunakan untuk menyampaikan informasi kunci atau kesimpulan penting, seperti "Banyak kasus bunuh diri disebabkan oleh depresi." Paragraf yang lebih panjang digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih terperinci, seperti dalam kalimat, "Dalam survei terbaru, penduduk usia 15-24 tahun menunjukkan tingkat prevalensi depresi yang signifikan. Saat survei dilakukan, kelompok usia ini diidentifikasi sebagai Gen Z atau 'generasi stroberi'. Berdasarkan karakteristik usia, prevalensi depresi paling tinggi tercatat pada kelompok 15-24 tahun, mencapai 2 persen, diikuti oleh kelompok lanjut usia dengan angka 1,9 persen."

Kohesi dalam teks dipertahankan dengan menggunakan kata penghubung dan referensi yang tepat, seperti "Sebaliknya, Bali memiliki prevalensi depresi terendah, hanya 0,2 persen." Koherensi dijaga dengan memastikan alur logis dari ide-ide dalam teks, dimulai dari pengenalan masalah, presentasi data survei, analisis dampak, hingga kesimpulan atau ajakan untuk bertindak.

Penggunaan kutipan dan data statistik juga berperan penting dalam memperkuat narasi. Kutipan seperti, "Berdasarkan karakteristik kelompok usia, prevalensi depresi tertinggi terjadi pada kelompok 15-24 tahun, yakni sebesar 2 persen, seperti yang dilaporkan dalam laporan SKI 2023 oleh Kementerian Kesehatan," memberikan otoritas dan kredibilitas pada informasi yang disampaikan. Data statistik, seperti "Risikesdas 2018 mencatat bahwa 6,2 persen penduduk usia 15-24 tahun mengalami depresi," memberikan bukti konkret tentang skala masalah yang dibahas.

Dengan cara ini, struktur kalimat dalam artikel ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membangun narasi yang menggugah dan mempengaruhi pembaca untuk memahami dan peduli terhadap isu kesehatan mental di kalangan remaja.

3) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang menekankan urgensi masalah kesehatan mental dalam konteks artikel ini memanfaatkan berbagai teknik linguistik untuk menciptakan dampak yang kuat. Penggunaan kata-kata yang memuat emosi seperti "krisis," "mengkhawatirkan," dan "menyedihkan" tidak hanya menyoroti seriusnya masalah depresi di kalangan Gen Z, tetapi juga membangkitkan perasaan mendalam tentang konsekuensi negatifnya. Selain itu, retorika yang digunakan seperti hiperbola dan metafora mengilustrasikan urgensi masalah ini dengan kuat, misalnya dengan menyebut masalah kesehatan mental sebagai "tsunami yang tidak bisa diabaikan."

Data statistik yang disajikan secara langsung juga menambahkan dimensi yang lebih kredibel dan memilukan, seperti prevalensi yang mencapai 10% di kalangan Gen Z, atau lebih dari 60% dari mereka pernah memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup. Dengan demikian, gaya bahasa ini tidak hanya menginformasikan pembaca, tetapi juga mengajak mereka untuk merespons secara emosional dan bertindak terhadap masalah yang mendesak ini.

b. Analisis Praktik Diskursif:

1) Intertekstualitas

Artikel ini menggunakan intertekstualitas dengan Risikesdas 2018 dengan membandingkan data prevalensi depresi pada kelompok usia 15-24 tahun antara SKI 2023 dan survei sebelumnya, Risikesdas 2018 mencatat bahwa 6,2 persen dari penduduk usia 15-24 tahun mengalami depresi, sementara menurut SKI 2023, prevalensi depresi pada kelompok usia ini adalah 2 persen. Perbandingan ini menggambarkan perubahan atau tren dalam prevalensi depresi di antara generasi yang berbeda, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak kesehatan mental di kalangan generasi muda.

2) Produksi dan Konsumsi Teks

Artikel ini ditulis oleh Astari Kusumawardhani untuk CNN Indonesia. Astari Kusumawardhani adalah seorang jurnalis yang berkontribusi dalam melaporkan isu-isu kesehatan dan sosial di Indonesia.

Artikel ini ditujukan kepada masyarakat umum, dengan fokus khusus pada generasi muda (usia 15-24 tahun) dan pembuat kebijakan di bidang kesehatan mental. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan masalah depresi di kalangan generasi muda dan mendorong kebijakan yang lebih baik dalam penanganan kesehatan mental di Indonesia.

3) Distribusi Teks

Artikel ini disebarluaskan melalui platform media online CNN Indonesia. Dengan penyebaran melalui platform online tersebut, artikel ini dapat diakses dengan cepat dan efisien oleh khalayak yang lebih luas. Hal ini meningkatkan aksesibilitas informasi mengenai prevalensi depresi di Indonesia, serta memperluas jangkauan pesan mengenai pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental di kalangan generasi muda. Artikel ini bukan hanya memberikan informasi statistik tentang depresi, tetapi juga menyoroti tantangan dalam penanganannya dan tingkat akses terhadap layanan kesehatan mental di berbagai provinsi di Indonesia.

c. Analisis Praktik Sosial:

1) Konteks Sosial

Depresi di kalangan remaja, khususnya dalam kelompok usia 15-24 tahun, menjadi masalah serius dalam konteks sosial Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, kelompok usia ini memiliki

prevalensi depresi tertinggi, mencapai 2 persen. Prevalensi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami gejala depresi, yang secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Gejala ini tidak hanya mencakup perasaan sedih yang mendalam, tetapi juga bisa berdampak pada tingkat energi, konsentrasi, dan motivasi sehari-hari.

Dampak sosial dari depresi remaja meliputi isolasi sosial, kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta penurunan dalam prestasi akademik dan aktivitas sosial. Lebih lanjut, pikiran untuk bunuh diri di antara mereka menjadi masalah serius, dengan 61 persen dari responden usia 15-24 tahun yang mengalami depresi pernah memikirkan untuk bunuh diri dalam sebulan terakhir. Angka ini menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental individu tetapi juga berpotensi menyebabkan dampak yang tragis pada kehidupan sosial mereka.

2) Konteks Institusional

Kementerian Kesehatan memiliki peran penting dalam penanganan dan penyuluhan mengenai masalah kesehatan mental, termasuk depresi di kalangan remaja. Melalui survei seperti SKI 2023, Kementerian dapat mengidentifikasi prevalensi depresi di berbagai provinsi, yang membantu dalam merumuskan kebijakan kesehatan yang lebih tepat sasaran. Informasi yang diperoleh dari survei ini juga menjadi dasar untuk menyusun program intervensi dan pendidikan kesehatan mental di sekolah-sekolah dan masyarakat.

Peran media dalam menyampaikan informasi kesehatan mental juga krusial. Media memiliki kekuatan untuk menyebarkan pengetahuan tentang gejala depresi, cara mengenali mereka, dan sumber daya yang tersedia untuk bantuan. Kampanye edukasi melalui media massa dapat mengurangi stigma terhadap gangguan mental dan mendorong remaja serta keluarga mereka untuk mencari pertolongan secara lebih terbuka.

3) Kekuatan dan Ideologi

Informasi mengenai prevalensi depresi di kalangan remaja memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kebijakan kesehatan. Data yang diperoleh dari survei seperti SKI dapat digunakan untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk layanan kesehatan mental, termasuk peningkatan akses terhadap layanan konseling dan terapi untuk remaja yang membutuhkan.

Selain itu, pemahaman publik tentang kesehatan mental dapat berubah secara signifikan melalui informasi yang disebarluaskan melalui media. Edukasi yang tepat dapat mengurangi stigma yang masih melekat pada depresi dan masalah kesehatan mental lainnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan dukungan masyarakat terhadap inisiatif-inisiatif kesehatan mental di tingkat lokal dan nasional.

2. Analisis Wacana Kritis menurut Teun A. van Dijk

a. Analisis Makrostruktur

1) Tema Utama

Artikel ini memfokuskan pada prevalensi depresi dan pikiran bunuh diri di kalangan Generasi Z (Gen Z), terutama mereka yang berusia 15-24 tahun.

2) Narasi Dominan

a) Pendahuluan dan Konteks

Artikel dimulai dengan merujuk pada hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang menunjukkan bahwa kelompok usia 15-24 tahun memiliki tingkat depresi yang paling tinggi di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa depresi merupakan permasalahan kesehatan mental yang signifikan di kalangan Gen Z.

b) Data dan Fakta Pendukung

Artikel menyebutkan data dari Riskesdas 2018 yang mencatat bahwa 6,2 persen dari penduduk usia 15-24 tahun mengalami depresi, sementara Survei SKI 2023 menyoroti bahwa prevalensi depresi pada kelompok usia ini mencapai 2 persen, angka yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya.

c) Penyebutan Generasi Strobei

Generasi yang lahir antara tahun 1997-2012 dikenal sebagai Generasi Z atau sering disebut Generasi Strobei. Hal ini memberikan konteks sosial dan demografis yang lebih khusus terkait dengan kelompok yang rentan terhadap depresi.

d) Geografis dan Spesifik Provinsi

Data disajikan berdasarkan provinsi, dimana Jawa Barat memiliki tingkat prevalensi depresi tertinggi (3,3 persen), diikuti oleh Kalimantan Timur (2,2 persen) dan Banten (1,7 persen). Di sisi lain, Bali memiliki prevalensi depresi terendah (0,2 persen).

e) Suicidal Thought

Artikel juga menyoroti bahwa sebagian besar individu dengan depresi Gen Z memiliki pikiran untuk bunuh diri. Persentase ini mencerminkan tingkat keseriusan dan dampak psikologis dari kondisi depresi di kalangan kelompok usia ini.

f) Tantangan dalam Penanganan

Meskipun prevalensinya tinggi, artikel menekankan bahwa hanya sebagian kecil dari individu muda dengan depresi yang mendapatkan pengobatan, yaitu sekitar 10,4 persen. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam akses terhadap layanan kesehatan mental di kalangan Gen Z.

b. Analisis Superstruktur

1) Skema Wacana

a) Pembukaan yang Menarik

Artikel dimulai dengan mengungkapkan hasil mengejutkan dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang menunjukkan bahwa kelompok usia 15-24 tahun memiliki tingkat prevalensi depresi yang paling tinggi. Ini menarik perhatian pembaca sejak awal dengan mengungkapkan masalah kesehatan mental yang signifikan di kalangan generasi muda.

b) Penyajian Data Survei

Artikel menyajikan data dari SKI 2023 dan Riskesdas 2018 yang menggambarkan angka prevalensi depresi di Indonesia, khususnya pada kelompok usia 15-24 tahun. Penggunaan MINI sebagai instrumen untuk menilai gangguan depresi juga disebutkan untuk memberikan konteks tentang metodologi survei yang digunakan.

c) Penutup yang Menyarankan Perlunya Tindakan

Artikel ditutup dengan menyoroti fakta bahwa meskipun prevalensi depresi di kalangan Gen Z sangat tinggi, hanya sedikit dari mereka yang mendapatkan pengobatan yang memadai. Hal ini menciptakan dorongan untuk tindakan lebih lanjut dalam menangani masalah kesehatan mental ini di kalangan generasi muda.

2) Pengorganisasian Informasi

a) Penekanan pada Seriusnya Masalah

Informasi disusun untuk menyoroti seriusnya masalah depresi di kalangan Gen Z dengan mencantumkan data prevalensi yang mencengangkan. Penggunaan statistik, seperti perbandingan prevalensi depresi antar kelompok usia dan provinsi, memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat masalah ini di berbagai wilayah Indonesia.

b) Urgensi Tindakan

Artikel menekankan urgensi perlunya tindakan dengan menyebutkan bahwa meskipun tingginya prevalensi, angka pengobatan yang diterima oleh mereka yang mengalami depresi masih sangat rendah. Penekanan pada pemikiran bunuh diri yang tinggi di kalangan mereka yang mengalami depresi juga menambah urgensi untuk meningkatkan perhatian dan intervensi dalam kesehatan mental generasi muda.

c. Analisis Mikrostruktur

1) Pilihan Kata dan Frasa

Pilihan kata dan frasa dalam artikel ini mencerminkan upaya untuk mengkomunikasikan data survei secara jelas dan efektif kepada pembaca. Contohnya, penggunaan "prevalensi depresi" untuk menggambarkan tingkat kejadian depresi di berbagai kelompok usia, atau penggunaan istilah "Gen Z" dan "generasi stroberi" untuk merujuk kepada kelompok usia 15-24 tahun dengan cara yang lebih terkait dengan keseharian.

2) Kohesi dan Koherensi

Kohesi merujuk pada keselarasan dan kelancaran informasi dalam teks, sedangkan koherensi mengacu pada hubungan logis dan makna antara bagian-bagian teks. Artikel tersebut mempertahankan kohesi dengan menggunakan pengulangan tema utama mengenai prevalensi depresi di berbagai kelompok usia dan koherensi dengan menyajikan data-data survei secara berurutan, memperjelas hubungan antara informasi mengenai usia, geografis, dan prevalensi depresi.

3) Retorika dan Gaya Bahasa

Retorika dalam artikel ini terlihat dalam upaya untuk menggerakkan empati dan kesadaran terhadap masalah kesehatan mental, terutama di kalangan Gen Z. Penggunaan data statistik seperti "61 persen dari responden usia 15-24 tahun yang mengalami depresi pernah memikirkan untuk mengakhiri hidup dalam sebulan terakhir" dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran akan tingginya risiko bunuh diri di kalangan tersebut. Gaya bahasa yang digunakan cenderung objektif dan informatif, menghindari sensasionalisme tetapi tetap menekankan seriusnya masalah.

5. KESIMPULAN

Analisis wacana kritis terhadap representasi depresi dan pemikiran bunuh diri di kalangan Gen Z dalam artikel CNN Indonesia berjudul "Depresi hingga Suicidal Thought 'Hantui' Gen Z Indonesia" menunjukkan bahwa artikel ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai kesehatan mental. Melalui penggunaan istilah-istilah seperti "depresi," "generasi stroberi," dan "suicidal thought," artikel ini tidak hanya

menyampaikan informasi tentang kondisi medis dan psikologis yang dihadapi oleh Gen Z, tetapi juga membangun narasi yang mendorong kesadaran dan intervensi yang lebih besar. Analisis menggunakan model Norman Fairclough dan Teun A. van Dijk mengungkap bahwa artikel ini menggunakan pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang cermat untuk menciptakan dampak yang kuat dan menggugah pembaca.

Struktur kalimat dalam artikel ini disusun untuk membangun narasi yang kuat dan persuasif, dengan penggunaan kalimat panjang untuk penjelasan rinci dan kalimat pendek untuk penekanan informasi penting. Artikel ini juga memanfaatkan intertekstualitas dengan survei dan data sebelumnya untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang prevalensi depresi di kalangan Gen Z. Produksi teks oleh jurnalis profesional dan distribusinya melalui platform media online CNN Indonesia memungkinkan pesan ini mencapai khalayak luas dengan cepat dan efisien.

Dalam konteks sosial, artikel ini menyoroti dampak luas depresi di kalangan remaja, termasuk isolasi sosial, kesulitan dalam interaksi interpersonal, dan penurunan prestasi akademik. Pikiran untuk bunuh diri yang dialami oleh sebagian besar remaja dengan depresi menunjukkan bahwa masalah ini memerlukan perhatian serius. Kementerian Kesehatan berperan penting dalam mengidentifikasi prevalensi depresi melalui survei dan menyusun kebijakan yang tepat untuk penanganan masalah ini.

Selain itu, peran media dalam mengedukasi masyarakat tentang kesehatan mental sangat krusial. Artikel ini menunjukkan bagaimana media dapat membantu mengurangi stigma terhadap gangguan mental dan mendorong remaja untuk mencari bantuan. Dengan demikian, artikel CNN Indonesia ini berkontribusi signifikan dalam membangun pemahaman dan kesadaran publik tentang pentingnya kesehatan mental di kalangan Gen Z di Indonesia. Representasi yang akurat dan mendalam tentang isu ini diharapkan dapat mendorong tindakan yang lebih efektif dalam menangani masalah kesehatan mental generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzaal, M., Hu, K., Ilyas Chishti, M., & Khan, Z. (2019). *Examining Pakistani News Media Discourses about China–Pakistan Economic Corridor: A Corpus-Based Critical Discourse Analysis*. *Cogent Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1683940>
- Aisyah, R. A. N., Febriani, M., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tragedi Kemanusiaan di Stadion Kanjuruhan di Metro Tv. *Erudio Journal Of Educational Innovation*, 2(2), 420–430. <https://doi.org/10.18551/erudio.2-2.1>
- Anggoro, A. D., Amin, A., & Hassan, M. S. N. A. (2019). A Discourse Research Towards News Report Of Jakarta Regional Election On Media Indonesia.Com And Okezone.Com Published From October 2016 Until April 2017. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2), 229–237. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1040.0782S319>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse* (Vol. 6). Arnold.
- Familia, R., & Wahyu, I. (2017). Deiksis Sosial dan Deiksis Persona Slogan Persebaya di Daerah Surabaya Utara. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1–10.
- Huckin, T., Andrus, J., & Clary-Lemon, J. (2012). *Critical Discourse Analysis and Rhetoric and Composition* (Vol. 64, Issue 1).
- Kusumawardhani, A. (2024). "Depresi hingga Suicidal Thought 'Hantui' Gen Z Indonesia." CNN Indonesia. Kamis, 13 Juni 2024. URL: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240613165243-255-1109563/depresi-hingga-suicidal-thought-hantui-gen-z-indonesia>.
- Mujianto, G. (2018). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan tentang Ormas Islam pada Situs Berita Online. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(5), 155–172.
- Musaffak. (2015). Analisis Wacana Iklan Makanan dan Minuman pada Televisi berdasarkan Struktur dan Fungsi Bahasa. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 224–232.
- Nurhadi, Z. F., Marlina, N. C., & Firdaus, M. (2020). The Critical Discourse Analysis On Pornography News Of “V Garut” at Tribunjabar.Id Online Media. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 16–33. <https://doi.org/10.17576/JKMJC2020-3604-02>
- Oktiaputri, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terhadap Berita Online “Gaduh Pedulilindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?”. *Semantik*, 12(1), 1-20. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p1-20>

- Sausina, C. N. (2022). Konstruksi Berita Kerusuhan Kanjuruhan di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *ESENSI LINGUA*, 4(2), 17-28.
- Windiatmoko, D. U. (2016). Analisis Wacana dalam Gurindam XII dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Implikasinya Sebagai Materi Ajar Sastra. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(3), 12-22.